

**STUDI ETNO-ORNITOLOGI BURUNG SEBAGAI BENTUK KEARIFAN  
LOKAL MASYARAKAT DI DESA PEMATANG GADUNG  
KABUPATEN KETAPANG**

*Ethno-ornithology Study Of Bird as People's Local Wisdom In Pematang Gadung Village  
Ketapang Regency*

**Novia Silviyanti, Bachrun Nurdjali, S.M Kartikawati**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124  
E-mail : sylviantpenelope@gmail.com

**ABSTRACT**

*Ethno-ornithology utilized to document traditional knowledge of the community, who have used the services of various bird species to support life, for example as a source of food, traditional medicine, traditional rituals, crafts, religious, and social life. The research objective is to explore forms of local wisdom relating to bird and bird species used to know the community and has values of local wisdom in Pematang Gadung's Village Ketapang. Based on the results of the study found as many as 45 species of birds as a form of local wisdom, classified into 22 families (family), 18 species of birds included in the protected category under the Act, CITES and IUCN. Only 28 species were found at the time of observation. Based on usability, quality value that is most widely used as a myth, while the little used that as a result of analysis using indicator. Cultural Values Index, the highest cultural values derived from species that have become a kind of domestication is *Gallus domesticus* (*Gallus sp*) with a score of 60 and score value ICS 3, while the value of the lowest cultural interests acquired from bird species *Ixobrychus cinnamomeus* value cultural interests 0.25 which means to have a score of 1.*

**Key Words : Bird, ethno-ornithology and local wisdom**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Penduduk Desa Pematang Gadung merupakan Suku Melayu di Kabupaten Ketapang. Masyarakat Etnis Melayu tersebut diduga memiliki budaya yang masih memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan burung. Pemanfaatan jenis burung menunjukkan adanya interaksi hubungan masyarakat pada lingkungan sekitarnya, terutama saat menggunakan sumber alam yang berada di sekelilingnya, Studi ilmiah yang mempelajari tentang etnis, suku, atau masyarakat lokal serta budaya yang ada pada masyarakat disebut etnologi yang berasal dari kata *etnis* yang berarti suku

dan *logos* yang berarti ilmu, sedangkan biologi yaitu studi tentang hidup dan organisme hidup. Jadi, etnobiologi diartikan sebagai studi ilmiah pada dinamika hubungan diantara masyarakat, biota, dan lingkungan dari dulu dan hingga saat ini. Selain itu etnobiologi merupakan studi tentang bagaimana interaksi masyarakat tertentu (etnis) pada seluruh aspek lingkungan alami. Studi ilmiah yang mengkaji interaksi yang terjadi antara burung dan masyarakat tertentu (etnis) di masa lampau dan masa kini disebut etno-ornitologi, yang merupakan subdisiplin ilmu dari etnobiologi, Ertapuri (2011).

Etno-ornitologi secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara burung yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya. Etno-ornitologi dimanfaatkan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, yang telah menggunakan berbagai jasa jenis burung untuk menunjang kehidupannya, misalnya sebagai sumber pangan, pengobatan tradisional, ritual adat, kerajinan, keagamaan, serta kehidupan sosial. Dengan melihat potensi jenis burung di Desa Pematang Gadung dan budaya masyarakatnya dalam pemanfaatan jenis burung memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut, namun data dan informasi tentang jenis-jenis burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta beragam interaksinya belum tersedia. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, studi Etno-ornitologi di Desa Pematang Gadung perlu dilakukan.

### **Masalah Penelitian**

Tradisi apa yang dilakukan masyarakat dalam hal pemanfaatan jenis burung yang menunjukkan adanya kearifan lokal dan jenis burung apa saja yang memiliki nilai kearifan lokal di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan burung dan jenis burung yang memiliki nilai kearifan lokal.

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang hubungan sosial budaya masyarakat terhadap satwa liar, khususnya burung, dan sebagai masukan saran kebijakan konservasi burung serta memberikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kehutanan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang selama 2 minggu di lapangan.

Peralatan yang digunakan terdiri dari : alat perekam suara, alat tulis, kamera, buku pedoman Mackinnon SKJB, Bird Of Borneo, dan GPS. Sedangkan bahan yang digunakan kuisioner untuk responden terpilih , daftar catatan wawancara, daftar catatan pengamatan burung.

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal meliputi masyarakat yang berada disekitar desa Pematang Gadung dan burung yang dimanfaatkan dan memiliki nilai kearifan lokal bagi masyarakat. Sesuai dengan jenis dan sifat penggolongannya maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan 2 metode yaitu : Menurut LeCompte dan Schensul pada tahun 1999 dalam Emzir (2014), etnografi adalah sebuah metode penelitian yang bermanfaat dalam menemukan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Tujuannya ialah menyediakan deskripsi rinci yang kaya tentang situasi, tentang praktik-praktik budaya dan kepercayaan dari kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terhadap responden untuk mendapatkan jawaban. Pemilihan

responden dilakukan dengan teknik Snowball Sampling (Bernard, 2002). Metode selanjutnya adalah metode *Concentarion Count* yang digunakan pada saat pengambilan data burung dengan teknik observasi lapangan yaitu melakukan pengamatan, berkonsentrasi, diam pada suatu titik tertentu.

Data primer hasil pengamatan secara langsung yang diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner dan survei lapangan. Data primer yang dikumpulkan meliputi nama jenis (Nama lokal maupun nama ilmiah) untuk jenis burung, bentuk penggunaan/bentuk kearifan, teknik memperoleh dan teknik penerapan, habitat burung, waktu, dan dokumentasi.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari instansi, badan atau lembaga dan literatur yang dianggap perlu seperti data penduduk dan data mengenai kawasan. Selanjutnya dilakukan Identifikasi, hal ini perlu karena tugas identifikasi adalah membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Adapun bagian-bagian burung yang diamati adalah penampakan umum, suara, kepala (hiasan kepala, jambul, jengger), mata, paruh, kaki, ekor atau tunggir, warna, tingkah laku, lokasi (mencakup habitat, musim, dan sumber pakan).

#### **Analisis Data**

Analisa data dilakukan dengan 4 tahap yaitu :

##### *Triangulasi Metode*

Menurut Bungin (2007) triangulasi merupakan suatu metode yang dilakukan melalui pengecekan penggunaan metode

dari pengumpulan data, apakah informasi hasil wawancara sama dengan saat observasi, atau hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Metode triangulasi ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika wawancara dan di observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.

##### *Metode Deskriptif*

Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terhadap pemanfaatan jenis burung, (Nazir,1988).

##### *Status Konservasi*

Status konservasi adalah mengelompokan jenis burung dalam Status Keterancamannya menurut IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*), Status Peraturan Perdagangan Internasional menurut CITES dan Status Perlindungan Dalam Hukum Indonesia yang mengacu pada UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, PP No. 7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan PP No. 8/1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.

##### *Indeks Kepentingan Nilai Budaya/ Index Culture Significance (ICS)*

Penentuan prioritas jenis burung yang dilestarikan dilakukan dengan metode ICS yang dikembangkan oleh Turner (1988) yang dimodifikasi oleh Purwanto (2002). Teknik ini terdiri dari 3 komponen penilaian, yaitu kualitas penggunaan (*Quality of use*), intensitas

penggunaan (*Intensity of use*) dan eksklusivitas penggunaan (*Exclusivity of use*). Nilai Indeks Kepentingan Budaya menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_i$$

Keterangan :

ICS : IndeksKepentingan Budaya  
(*index of cultural significance*)

q : nilai kualitas

i : nilai intensitas

e : nilai eksklusivitas

Untuk memperoleh skor Indeks Kepentingan Budaya pada satwa liar penulis memodifikasi sebuah cara sederhana yaitu skor baru bisa ditentukan apabila sudah menemukan nilai ICS tertinggi yang kemudian dibagi menjadi tiga tingkat penilaian sehingga bisa digunakan untuk Indeks Kepentingan Budaya satwa liar lainnya, berikut adalah tingkat skor penilaiannya : Skor 3 : Nilai

ICS = 40 – 60; Skor 2 : Nilai ICS = 19 – 39; Skor 1 : Nilai ICS = -0.25 – 18

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 26 responden. Jenis burung yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat di Desa Pematang Gadung tercatat ada 45 species burung yang memiliki beragam nilai manfaat kearifan lokal. Berdasarkan hasil persentase, jenis pemanfaatan yang paling banyak digunakan adalah jenis burung sebagai pertanda/mitos sebanyak 18 = (29.0 %), sebagai kesenian 14 = (22.5%), mempunyai nilai ekonomi 8 = (12.9%), sebagai makanan sekunder 7 = (11.2%), hiasan (peliharaan) 5 = (8.0%). indikator lingkungan, indikator pembasmi hama, dan obat tradisional memiliki persentase yang sama yaitu 3 = (4.9%), dan persentase terkecil adalah burung sebagai ritual adat yaitu 1 = (1.7%).

**Tabel 1. Jenis-Jenis Burung Dan Kearifan Lokal:(Species Of Birds And Local Wisdom)**

No	Jenis pemanfaatan	Jenis burung	Bagian burung
1	Pertanda Hujan	Gagak hutan,	Suara
		Walet sarang hitam,	Burung
		Walet sarang putih	Burung
		Enggang klihingan	Suara
		Kengkareng Perut-putih	Suara
		Julang emas	Suara
		Rangkong gading	Suara
		Enggang jambul	Suara
		Pertanda musim buah	Kangkak india
Pertanda masuknya musim tanam	Kuntul kecil	Burung	
Pertanda kelahiran	Kareo padi	Suara	
Pertanda ada babi	Celepuk reban	Suara	
Pertanda ada rusa	Serak bukit	Suara	
Mitos ingin anak putih	Perenjak rawa	Telur	
Mitos ingin beras agar tetap banyak	Puyuh batu	Telur	

No	Jenis pemanfaatan	Jenis burung	Bagian burung
	Pertanda Berita Duka	Bubut besar dan Seriwang asia	Suara
	Mitos hilangnya padi terakhir	Kedasi hitam	Kehadirannya
2	Cerita dan Syair	Rangkong gading	Burung
		Pecuk ular asia dan Pekaka emas	Burung
		Wiwik kelabu	Burung
		Pelanduk dada putih	Burung
		Koak malam abu	Burung
		Bangau storm	Burung
		Kuau raja	Burung
		Julang jambul hitam	
		Kangkok india,	
		Delimukan zambrud	Burung
		Kedasi hitam	Burung
3	Manfaat Ekonomi	Ayam kampung	Daging
		Punai gading	Daging
		Punai kecil	Daging
		Belibis polos	Daging
		Belibis kembang	Daging
		Walet sarang putih	Air liur
		Walet sarang hitam	Air liur
		Pergam	Daging
4	Makanan Sekunder	Punai gading	Daging
		Punai kecil	Daging dan telur
		Ayam Kampung	Daging
		Mandar besar	Daging
		Pergam	Daging
		Belibis polos	Daging
		Belibis kembang	Daging
5	Peliharaan	Bentet kelabu	Burung
		Tekukur biasa	Burung
		Kucica kampung	Burung
		Belibis polos	Burung
		Tiong emas	Burung
		Jalak hutan	Burung
6	Indikator ikan air tawar	Bangau Tong-tong	Burung
		Udang Punggung merah	
	Indikator air jernih	Bambangan Merah	Burung
7	Pemakan hama serangga dan ulat di areal persawahan	Dara laut sayap putih	Kehadiran
		Tekukur biasa	
8	Obat tangisan pada bayi	Sikatan belang,	
	Obat tangisan pada bayi	Bubut Alang-alang	Sarang

No	Jenis pemanfaatan	Jenis burung	Bagian burung
	Obat Penyakit pada Ternak Ayam	Celepuk reban	Sarang
9	Bahan sesajian adat Sapat Tahun ( <i>nyapat taun</i> )	Ayam kampung	Burung dan juga telurnya
	Bahan ritual adat Tijak Tanah	Ayam kampung	Telur

### Tradisi Masyarakat Menjadikan Burung Sebagai Sumber Manfaat

Bagi masyarakat beberapa jenis burung dibutuhkan untuk berbagai macam keperluan yang ditangkap dan diburu melalui menjerat menggunakan bambu dan tali, menjala dengan pukat, memasang jala kabut, menembak dengan senapan angin, memasang jebakan dan menirukan suara burung (*mendekut*). Walaupun kegiatan berburu tidak dibenarkan, bagi masyarakat nilai-nilai lokal yang tersimpan didalamnya dianggap dapat melindungi kelangsungan hidup. Seperti berburu untuk kepentingan menyediakan burung dan telur sebagai sesaji, jika tidak menyediakan benda-benda tersebut sebagai sesaji maka masyarakat kampung akan mendapatkan bala atau petaka.

Terdapat juga beberapa jenis yang memang sudah dipelihara dan menjadi hewan domestifikasi dan diyakini oleh masyarakat bahwa jenis tersebut memang jenis asli warisan turun temurun dari leluhur Desa Pematang Gadung seperti jenis Ayam kampung (*Gallus sp*). Selain itu ada pula jenis yang memang tidak ditangkap atau diburu untuk dapat memperoleh manfaatnya, tetapi jenis burung tersebut akan muncul ataupun sengaja menampakkan dirinya sehingga dapat dirasakan manfaat melalui suara, penampakkan atau kemunculannya.

### Jenis Burung Yang Dijumpai Pada Titik Pengamatan

Hasil pengamatan burung (*bird watching*) di titik pengamatan, terdapat 45 jenis burung yang terdata dan yang memiliki nilai kearifan lokal hanya 28 jenis burung yang berhasil dijumpai. Jenis yang dijumpai pada persawahan sebanyak 15 jenis yaitu Bangau Tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), Bentet Kelabu (*Lanius schach*), Perenjak Rawa (*Prinia flaviventris*), Dara-Laut Sayap-Putih (*Chlidonias leucopterus*), Bubut Alang-alang (*Centropus bengalensis*), Bubut Besar (*Centropus sinensis*), Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), Kuntul (*Egretta Spp*), Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*), Bambang Merah (*Ixobrychus cinnamomeus*), Pelanduk Dada Putih (*Trichastoma rostratum*), Bangau Storm (*Ciconia stormi*), dan Pergam Hijau (*Ducula aenea*).

Jenis burung yang dijumpai pada areal hutan sebanyak 8 jenis yaitu Kowak Malam Abu (*Nycticorax nycticorax*), Celepuk Reban (*Otus lempiji*), Seriwang Asia (*Terpsiphone paradisi*), Julang Emas (*Aceros undulatus*), Kengkareng Perut-putih (*Anthracoseros albirostris*), Kucica Kampung (*Copsychus saularis*), Punai Kecil (*Treron olax*), dan Gagak Hutan (*Corvus enca*).

Pada kawasan pinggiran sungai ditemukan 2, yaitu Udang punggung merah (*Ceyx rufidorsa*) dan Tiong emas (*Gracula religiosa*).

Pada daerah perkebunan ditemukan 1 jenis yaitu Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), di daerah pemukiman 1 jenis dijumpai yaitu Walet Sarang Hitam (*Collocalia maximus*), dan pada areal danau dijumpai 1 jenis yaitu Belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*).

### **Status Konservasi Burung**

Berdasarkan Daftar Burung Indonesia dari 45 jenis burung yang memiliki nilai kearifan lokal, 18 jenis burung termasuk dalam kategori dilindungi menurut Undang-undang, CITES, dan IUCN.

Menurut UU No. 5/1990, PP No. 7/1999 dan PP No. 8/1999, terdapat 15 jenis burung termasuk kedalam jenis dilindungi yaitu Bangau Tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), Dara Laut Sayap-Putih (*Chlidonias leucopterus*), Udang Punggung Merah (*Ceyx rufidorsa*), Enggang Klihingan (*Anorrhinus galeritus*), Kengkareng Perut-Putih (*Anthracoseros albirostris*), Julang Emas (*Aceros undulatus*), Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*), Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), Kuntul Kecil (*Egretta garzeta*), Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*), Bangau Storm (*Ciconia stormi*), Kuau Raja (*Argusianus argus*), Julang Jambul Hitam (*Aceros corrugatus*), Enggang Jambul (*Aceros comatus*), Tiong Emas (*Gracula religiosa*).

Selanjutnya 6 jenis burung termasuk dalam status perlindungan menurut CITES yaitu mengelompokkan kategori-

kategori jenis dalam Appendix, 1 jenis burung yaitu Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) termasuk kedalam Appendix 1 yang berarti semua jenis yang terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan. Perdagangan dapat diijinkan hanya dalam kondisi tertentu misalnya untuk riset ilmiah, 5 jenis termasuk kedalam Appendix 2 (jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksplotasi berlebihan) yaitu Enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*), Kengkareng Perut-putih (*Anthracoseros albirostris*), Julang emas (*Aceros undulatus*), Celepuk reban (*Otus lempiji*) dan Serak bukit (*Phodilus badius*). Kemudian, 8 jenis burung termasuk dalam status perlindungan menurut IUCN diantaranya 1 jenis Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) berstatus CR = Critical Endangered, 1 jenis Bangau storm (*Ciconia stormi*) berstatus EN = Endangered (terancam punah), 1 jenis Bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*) berstatus VU = Vulnerable (terancam), 5 jenis berstatus NT = Near Threatened (mendekati terancam) yaitu, Pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*), Pelanduk dada putih (*Trichastoma rostratum*), Kuau raja (*Argusianus argus*), Julang jambul hitam (*Aceros corrugatus*), dan Enggang jambul (*Aceros comatus*).

### **Indeks Nilai Budaya (Index Culture Significance)**

Nilai Kepentingan Budaya Tertinggi diperoleh dari jenis burung yang sudah menjadi jenis domestifikasi yang merupakan jenis Ayam kampung (*Gallus sp*) dengan nilai 60 (enam puluh) yang berarti memiliki skor Nilai ICS 3, menggambarkan jenis burung ini

memiliki kegunaan paling beragam dibandingkan jenis burung yang lain. Untuk jenis burung yang memiliki nilai Indeks Kepentingan Budaya tertinggi kedua ialah berasal dari jenis burung Walet sarang hitam (*Collocalia maximus*), Walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*) Punai gading (*Treron vernans*), dan Punai kecil (*Treron olax*) dengan nilai 32 (Tiga puluh dua) yang berarti memiliki skor Nilai ICS 2, menggambarkan jenis burung ini memiliki peran yang paling tinggi dalam pola harian hidup setempat. Selanjutnya untuk jenis burung yang memiliki nilai Indeks Kepentingan Budaya tertinggi ketiga ialah berasal dari jenis burung Belibis polos (*Dendrocygna javanica*), Belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*), Pergam hijau (*Ducula aenea*), Kangkok india (*Cuculus micropterus*), dan Kedasi hitam (*Surnicurus lugubris*) dengan nilai 24 (dua puluh). Sedangkan nilai Kepentingan Budaya yang paling rendah ialah jenis burung Bambang merah dengan nilai kepentingan budaya 0.25 (nol koma dua puluh lima) yang artinya memiliki skor 1, dilihat dari jenis manfaat penggunaan yang paling sedikit dan jarang digunakan, karena burung jenis ini dalam kelompok penggunaannya dianggap sebagai sumber alternatif dengan eksklusifitas rendah, sehingga kehadirannya dalam peran budaya tertentu sering kali diabaikan.

Penentuan skor Indeks Kepentingan Budaya diperoleh dengan cara melihat nilai ICS tertinggi yaitu 60, kemudian dibagi menjadi 3 tingkat penilaian yaitu Skor 3 ; nilai ICS = 40-60; Skor 2 : nilai ICS = 19 – 39; dan Skor 1 : nilai ICS = 0.25 – 18.

Nilai Indeks Budaya yang dihitung dimaksudkan untuk mengetahui jenis burung yang paling memiliki nilai peran budaya tertinggi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Jenis tersebut memang memiliki nilai budaya tertinggi karena sulit dipisahkan perannya dalam kehidupan masyarakat, sebab tanpa adanya jenis-jenis tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan harian masyarakat diantaranya dalam perannya sebagai pemenuhan bahan pangan, perannya dalam mata pencaharian, dan perannya dalam ritual adat yang tidak bisa digantikan dengan jenis lain empat).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Diketahui jenis burung sebagai bentuk kearifan lokal di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang berdasarkan pengetahuan masyarakat didapati sebanyak 45 jenis yang tergolong kedalam 22 suku (Family), dengan 9 jenis nilai kearifan lokal yaitu sebagai pertanda/ mitos, kesenian, manfaat ekonomi, makanan sekunder, ornament, indikator alam, indikator pembasmi hama, obat tradisional, dan ritual adat. Berdasarkan hasil analisis nilai ICS dari 3 kategori penilaian Kualitas, Intensitas, dan Eksklusifitas secara keseluruhan, jenis burung yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat dan memiliki nilai kearifan lokal tertinggi adalah Ayam kampung (*Gallus sp*), Walet sarang hitam (*Collocalia maximus*), Walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*), Punai gading (*Treron vernans*), dan Punai kecil (*Treron olax*).



### Saran

Beberapa jenis burung memang perlu diburu atau ditangkap untuk dapat memperoleh manfaatnya, untuk itu perlu dilakukan kegiatan pembudidayaan seperti pelatihan penangkaran demi kelestarian burung-burung di Desa Pematang Gadung. Perlu adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam upaya konservasi burung yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal terutama yang statusnya saat ini sudah mulai terancam.

### DAFTAR PUSTAKA

Bernad, H. 2002. *Research Methods in Antropology: Qualitative and Quantitative Methods*, Third edition, Altamitra Press, Walnut Creek, California

- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. Depok. Jakarta.
- Ertapuri. 2011. *Etnobiologi-ethnobiology*. [Akses 11 Feb 2015]
- Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- PP No. 8/1999. *Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*. Jakarta.
- UU No. 5/1990 *tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Jakarta
- Ragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat*. Universitas Gadjahmada. Yogyakarta.